

The Role of Social Media In Character Forming of Upper-Grade Students in The Digital Era

Afrida Dwi Utami, Anis Hidayah, Aulia Latifah, Wahyono

Universitas Sebelas Maret
afridadu@student.uns.ac.id

Article History

accepted 15/10/2022

approved 31/12/2022

published 30/01/2023

Abstract

This study aims to determine the role of social media in building the character of elementary school seniors who have started accessing social media. This study uses a descriptive correlational method with data collection techniques from the study of literature. The results of the study show that the role of social media can be integrated into classroom learning using character education strategies that can be carried out by teachers, namely through Multiple Talent Approach (Multiple Intelligence). The teacher's role in promoting school character education really helps students to understand themselves in achieving certain goals, with discussion activities and establishing good communication will help children get teaching according to their needs.

Keywords: *social media, character education, the digital era*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran media sosial dalam pembentukan karakter siswa kelas atas sekolah dasar yang sudah mulai mengakses media sosial. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasional dengan teknik pengumpulan data studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran media sosial dapat diintegrasikan dalam pembelajaran di kelas menggunakan strategi pendidikan karakter yang dapat dilakukan guru yaitu melalui *Multiple Talent Approach (Multiple Intelligence)*. Peran guru dalam mempromosikan pendidikan karakter sekolah sangat membantu siswa untuk memahami dirinya dalam mencapai tujuan tertentu, dengan kegiatan diskusi dan menjalin komunikasi yang baik akan membantu anak mendapatkan pengajaran sesuai dengan kebutuhannya.

Kata kunci: *media sosial, pendidikan karakter, era digital*

Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series
<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-9284
e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Dewasa ini, peradaban manusia telah memasuki era digital ditunjukkan dengan begitu pesatnya perkembangan teknologi. Pada era digital ini, gaya hidup manusia tidak lagi dapat dipisahkan dari berbagai alat elektronik seperti gadget, televisi, internet, dan lain sebagainya. Dengan adanya perkembangan teknologi di Indonesia ini memberikan dampak terhadap berubahnya nilai-nilai dalam bidang ekonomi, politik, sosial, budaya, dan pendidikan. Hal ini ditandai dengan penggunaan teknologi oleh berbagai kalangan yang memudahkan siapa saja dapat berinteraksi secara bebas. Penelitian dalam berbagai bidang akademik telah menunjukkan bahwa jaringan media sosial beroperasi pada banyak tingkatan, mulai dari keluarga hingga negara, dan memegang peranan penting dalam menentukan cara memecahkan masalah, menjalankan organisasi, serta derajat keberhasilan seorang individu dalam mencapai tujuannya. Bukan hanya itu, teknologi juga dapat membantu siapa saja untuk mengetahui aktivitas orang lain melalui media sosial, meskipun pengguna lainnya berada di tempat dan waktu yang berbeda. Perkembangan media sosial ini juga memunculkan kegiatan pembelajaran yang berbasis elektronik. Tidak terkecuali dalam menyajikan bahan pembelajaran melalui internet yang berisi konten informasi, data dan akses pembelajaran yang ditemukan dalam media sosial tersebut.

Media sosial dianggap sebagai bentuk konsep interaksi secara lebih universal melalui aplikasi berbasis internet seperti twitter, facebook, blog, whatsapp, instagram, dan forum diskusi online lainnya. Media sosial merupakan situs dimana setiap orang bisa membuat web page pribadi, kemudian terhubung dengan teman-teman untuk berbagi informasi dan berkomunikasi. Media sosial dapat dimanfaatkan untuk membantu berbagai aktivitas sehari-hari, bukan hanya sebagai tempat untuk memberikan hiburan dan mengekspresikan diri tetapi juga membebaskan kita berbagi hasil pemikiran. Hal ini dijelaskan oleh Wilga, Nurwati, dan Budiarti dalam (Budi, Eka, dan Shopia, 2022) bahwa media sosial mampu menarik semua pihak untuk berpartisipasi dengan memberikan tanggapannya melalui komentar pada unggahan pengguna lainnya dengan cepat sehingga informasi sekecil apapun bisa tersebar secara luas bahkan mampu menjadikan seseorang yang biasa saja menjadi seseorang yang dapat dikenal banyak orang.

Media sosial dapat memberikan dampak negatif bagi penggunanya. Hoax dan cyberbullying adalah kejahatan yang dapat kita temui di media sosial. Menurut Chen (Budi, Eka, dan Shopia, 2022) menyatakan bahwa hoax adalah informasi yang berbahaya dan dapat menyesatkan persepsi manusia dengan menyampaikan informasi palsu yang dianggap sebagai fakta. Hoax sangat berbahaya pasalnya dapat mengaburkan fakta yang ada, apabila yang menerima hoax adalah anak-anak usia sekolah dasar tentunya informasi tersebut akan diterima mentah-mentah tanpa dipikirkan lanjut. Sedangkan cyberbullying adalah menyebarkan kebencian dengan tujuan mengintimidasi dan merusak nama baik seseorang. Pendapat ini diperjelas Rigby (Budi, Eka, dan Shopia, 2022) dengan menyatakan cyberbullying termasuk tindakan negatif berupa perundungan atau kita kenal dengan istilah bullying yang dilakukan secara terus menerus melalui media sosial dengan maksud melukai seseorang baik secara fisik maupun mental. Cyberbullying bisa saja terjadi pada anak usia sekolah dasar, khususnya anak kelas atas yang sudah bisa dan paham dalam mengoperasikan gadget untuk bermedia sosial.

Teori Skinner tentang perilaku dikemukakan oleh Notoatmodjo (Erni Ratna Dewi, 2020) merumuskan sebuah tingkah laku dapat dilakukan dari berbagai respon dan reaksi yang bisa didapatkan dari stimulus atau rangsangan dari luar, terhadap organisme dalam berperilaku. Inilah yang biasa disebut dengan teori S-O-R (stimulus, organism dan responsif). Hal tersebut ada kaitannya dengan media sosial mempunyai hubungan yang berkaitan dengan aplikasi, konten dan efek dari media sosial memberi rangsangan untuk disampaikan kepada pengguna dan memberikan respon baik positif

maupun negatif. Berbicara tentang pengembangan karakter terutama pada anak usia 6 sampai 12 tahun dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di sekolah-sekolah (Erni Ratna Dewi, 2020). Diakui atau tidak diakui saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam lingkungan sekolah yang melibatkan anak-anak. Krisis itu yaitu berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya kasus kekerasan anak-anak seperti bully. Banyak orang berpandangan bahwa kondisi demikian diduga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Demoralisasi terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan anak-anak untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif (Erni Ratna Dewi, 2020). Untuk itu perlu adanya penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar.

Menumbuhkan pendidikan karakter perlu adanya strategi. Ada empat strategi pelaksanaan pendidikan karakter menurut Sudrajat (2011) yang diterapkan di sekolah, yaitu: 1) pembelajaran, nilai-nilai baik disampaikan guru kepada siswa melalui pembelajaran baik pembelajaran langsung atau mengintegrasikannya pada setiap mata pelajaran, 2) keteladanan, nilai-nilai baik yang sebelumnya telah disampaikan perlu ditunjukkan dengan penerapan langsung sebagai contoh nyata untuk ditunjukkan kepada siswa, seluruh warga sekolah termasuk guru kelas akan menjadi role model pendidikan karakter di sekolah, 3) penguatan, nilai-nilai baik tentu perlunya penguatan dengan penataan lingkungan dan kegiatan yang berlangsung di sekolah diharapkan dapat di implementasikan siswa pada lingkungan keluarga dan masyarakat, 4) pembiasaan, menumbuhkan kebiasaan dapat dilakukan dengan berbagai cara di sekolah seperti pembiasaan disiplin waktu baik disiplin pengumpulan tugas atau kehadiran, etika berpakaian sesuai dengan aturan yang berlaku di sekolah, etika berbicara dengan guru, teman sebaya, dan lain sebagainya.

Dampak media sosial seringkali diabaikan pada usia anak sekolah dasar. Mentalitas anak masih sangat sederhana, dan mereka mudah dipengaruhi oleh apa yang dilihat dan didengarnya. Selain itu, daya ingat anak sekolah dasar masih sangat bagus sehingga anak akan dengan mudah meniru tindakan yang dicontohkan padanya lewat media sosial. Pentingnya mencari penyelesaian yang tepat untuk menghadapi krisisnya nilai-nilai karakter di sekolah dasar sehingga penelitian ini ditujukan untuk pendidik, mahasiswa yang mengambil jurusan pendidikan guru sekolah dasar, dan umum yang diharapkan dapat memberikan manfaat dan menjadi sumber rujukan bagi para pembaca.

METODE

Penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasional, yaitu metode penelitian dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara dua variabel atau lebih (Notoadmodjo dalam Nurlita.A, 2016). Pengumpulan data didasarkan pada studi literatur dengan mencari referensi teoritis terkait peran media sosial dalam membentuk karakter siswa kelas atas di era digital.

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Dalam analisis deskriptif, data yang diperoleh dicocokkan dengan fakta dan dianalisis untuk memberikan informasi yang diperlukan..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan adalah suatu upaya yang dilakukan dengan penuh kesadaran untuk menggali seluruh potensi pada diri seseorang agar dapat memperoleh pengetahuan lebih serta mampu mengembangkan keterampilannya melalui proses pembelajaran. Pendidikan sangat erat kaitannya dengan karakter. Karakter dianggap sebagai karakteristik seseorang yang dapat dilihat dari sikap, perkataan, keadaan tubuh, cara

berpikir dan lain sebagainya. Menurut Marzuki (Rosyad, 2019) menyatakan karakter identik dengan akhlak atau perilaku seseorang secara umum yang seringkali ditunjukkan pada aktivitas kesehariannya dalam bentuk perilaku, pikiran, perasaan, dan tindakan berdasarkan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat. Pembentukan karakter dapat dipengaruhi oleh berbagai aspek, baik dari aspek internal maupun eksternalnya. Namun, pada dasarnya kedua hal tersebut dapat saling berkaitan dan mempengaruhi kepribadian pada diri siswa.

Melihat pentingnya karakter dalam pendidikan maka perlu adanya pendidikan karakter. Pendidikan karakter memiliki kesamaan arti dengan pendidikan moral. Moral dapat berupa pemikiran, perasaan, ucapan yang berkaitan dengan nilai-nilai baik dan buruk. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk perilaku yang tidak bertentangan dengan norma yang berlaku di masyarakat.

1. Pendidikan Karakter di Era Digital

Pada era digital teknologi terus membawa perubahan pada kehidupan sosial masyarakat. Adanya teknologi memuat segala akses informasi dan komunikasi semakin mudah bahkan aktivitas sehari-hari seringkali dilakukan dengan aplikasi berbasis internet. Teknologi sangat memberi perubahan dalam dunia pendidikan. Salah satunya pencarian tentang sumber referensi dan bahan ajar sebagai penambah ilmu pengetahuan dalam membantu proses pembelajaran. Kita sering melihat di era digital, siswa sekolah dasar sudah mampu mengoperasikan teknologi seperti ponsel, video games, dan lain-lain. Namun, menurut (Reflianto and Syamsuar, 2018) Semakin pesatnya arus teknologi justru membuat siswa terlena dan menjadi tidak bertanggung jawab pada tugas dan kewajibannya sebagai seorang pelajar. Misalnya jika dilihat dari aspek kejujuran siswa cenderung mengambil jalan mudah mengerjakan soal jawaban melalui internet namun bukan mencari contoh atau rumus penyelesaian tetapi jawaban yang sudah ada kemudian dia pindahkan secara keseluruhan meskipun dalam hal ini siswa tidak memahami betul dengan kebenaran jawabannya. Pembentukan karakter terutama pada usia 6-12 tahun sangat mudah memunculkan krisis. Oleh karena itu, pendidik harus mampu menguatkan moral siswa agar senantiasa tidak terjerumus arus negatif.

Pada zaman serba teknologi ini, dapat terlihat perilaku anak menjadi sangat pasif dan jarang untuk bersosialisasi di keluarga bahkan masyarakat. Kebanyakan anak pada zaman sekarang lebih fokus untuk memperhatikan layar di depan matanya dibandingkan bermain dengan teman sebayanya, bahkan jarang lagi terlihat anak-anak bermain permainan tradisional. Padahal, permainan tradisional ini bisa dijadikan kebiasaan untuk menjalin rasa persaudaraan dengan teman sebaya dan menjadi lebih akrab serta memunculkan ide-ide kreativitas dengan menggunakan permainan tradisional. Pembentukan karakter terutama pada usia 6-12 tahun sangat mudah memunculkan krisis. Oleh karena itu, peran orangtua juga sangat penting bagi anak dalam membimbing, memantau, serta mengatur waktu anak dari alat digital yang dipakai. Indonesia membutuhkan generasi penerus yang unggul dalam segala hal yang maju seiring dengan perkembangan zaman. Penanaman nilai-nilai karakter harus mampu melibatkan semua pihak untuk memberikan komitmennya seperti sekolah sebagai tempat yang memberikan pemahaman mengenai penggunaan teknologi yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Pendidik juga harus mampu menguatkan moral siswa agar senantiasa tidak terjerumus arus negatif.

2. Peran Media Sosial Dalam Pendidikan Karakter

Media sosial tidak bisa dipisahkan dari kehidupan komunitas virtual. Media sosial merupakan sarana komunikasi dan interaksi di era digital, dengan bantuan komputer membentuk suatu sistem yang penggunaannya didukung oleh internet. Media sosial menawarkan penggunaan ruang yang maksimal bagi komunitas virtual sebagai tempat yang memberikan kebebasan untuk mengekspresikan identitas dan peluang untuk memperluas jaringan. Penggunaan media sosial digunakan dalam bidang yang berbeda dengan tujuan pengguna yang berbeda, dan dalam lingkungan pendidikan dan sebagainya. Mudah diakses di media sosial, fitur-fitur tersebut memainkan peran mereka sendiri dalam membentuk konsep diri seorang anak, dan dengan melihatnya, mereka mendapatkan dorongan untuk secara tidak sadar mengubah konsep perkembangan mereka. Penggunaan media sosial telah membentuk pola pikir siswa untuk berperilaku dengan cara yang mereka anggap populer. tergantung pada apa yang mereka lihat yang tidak sesuai dengan usia mereka, ini menjadi krisis perilaku pembentukan karakter.

Media sosial memiliki dampak yang sangat besar terhadap perkembangan karakter siswa. Siswa menjadi salah satu pengguna yang mudah terpengaruh oleh dampak arus teknologi. Dampak dari teknologi ini terlihat pada sikap siswa yang lebih suka menghabiskan waktu sendiri dan sulit berinteraksi dengan teman sebayanya, siswa yang kecanduan media digital, cenderung malas dan tidak mampu, dan lain sebagainya.

Seringkali sulit bagi siswa untuk membangun karakter yang baik di tempatnya sendiri, sehingga sekolah merupakan tempat yang ideal untuk menumbuhkan sifat-sifat tersebut, misalnya siswa dapat belajar menghargai orang lain, termasuk guru dan sesama siswa. Kegiatan yang mengajarkan siswa untuk berpikir kritis saat memecahkan masalah etika dan moral. Pendidikan karakter sangat penting agar generasi penerus bangsa memiliki nilai moral yang baik. Dalam menggunakan media sosial, siswa harus mendapatkan pemahaman tentang bagaimana etika yang baik dalam menggunakan media sosial.

Sebagai alat pembentuk karakter, sekolah memiliki tanggung jawab untuk memelihara moralitas dan karakter lintas generasi. Menurut Waters dan Hensley (Budi, Eka dan Shopia, 2022), meskipun banyak strategi inovatif yang tersedia untuk menggunakan media sosial di kelas, guru secara implisit melihat media sosial bermanfaat untuk pembelajaran.

3. Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter

Lingkungan pendidikan merupakan tempat berlangsungnya pembelajaran nilai-nilai pada waktu tertentu. Rosyad (2019) menjelaskan bahwa pembentukan karakter dapat diselenggarakan dalam kehidupan sehari-hari pada semua jenis, jenjang dan jalur pendidikan. Sehingga sekolah menjadi tempat penyambungan nilai-nilai positif dengan kepribadian siswa, dan guru menjadi salah satu aspek terpenting untuk membentuk karakter siswa.

Salah satu strategi pengembangan karakter yang dapat diterapkan guru adalah *Multiple Talent Approach (Multiple Intelegent)* mengembangkan potensi siswa yang didukung oleh aspek mental. Konsep ini dapat memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan kebutuhan dan minatnya. Setiap anak memiliki sembilan kecerdasan, guru harus mampu mengarahkan kecerdasan tersebut agar berkembang

dalam diri siswa. Peran guru dalam memajukan pendidikan karakter di sekolah sangat membantu siswa memahami dirinya sendiri dalam mencapai tujuan tertentu, melalui kegiatan diskusi dan menciptakan komunikasi yang baik dapat membantu anak mendapatkan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhannya.

Keberhasilan kerja pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan guru dalam mendidik siswa. Hal ini menjadi tantangan bagi guru untuk mengelola dampak pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Seperti yang telah kita lihat, siswa lebih mampu mempengaruhi dampak media sosial daripada orang dewasa yang mampu berpikir dewasa. Situs web yang muncul di media sosial seringkali menampilkan gambar, frasa, atau konten yang tidak sepenuhnya sesuai dengan usia.

Peningkatan pemahaman dan kesadaran di kalangan siswa serta contoh penggunaan media sosial yang efektif dapat dilakukan di sekolah sebagai tempat penanaman nilai-nilai pembentukan karakter. Selain menanamkan nilai-nilai luhur, guru siswa harus mampu melatih siswa menerapkan nilai-nilai pada perbuatan yang dapat merugikan dirinya.

SIMPULAN

Karakter identik dengan akhlak atau perilaku seseorang secara umum yang seringkali ditunjukkan pada aktivitas kesehariannya dalam bentuk perilaku, pikiran, perasaan, dan tindakan berdasarkan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat.

1. Pendidikan karakter di era digital sangat diperlukan agar anak senantiasa tidak terjerumus arus negatif. Pembentukan karakter terutama pada usia 6-12 tahun sangat mudah memunculkan krisis. Oleh karena itu, peran orangtua juga sangat penting bagi anak dalam membimbing, memantau, serta mengatur waktu anak dari alat digital yang dipakai. Penanaman nilai-nilai karakter harus mampu melibatkan semua pihak untuk memberikan komitmennya seperti sekolah sebagai tempat yang memberikan pemahaman mengenai penggunaan teknologi yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Pendidik juga harus mampu menguatkan moral siswa agar senantiasa tidak terjerumus arus negatif.
2. Banyaknya strategi inovatif yang tersedia untuk menggunakan media sosial di kelas, guru secara implisit melihat media sosial bermanfaat untuk pembelajaran. Salah satunya dengan menggunakan media sosial siswa dapat diarahkan ke hal yang positif yaitu belajar menghargai orang lain, termasuk guru dan sesama siswa dan kegiatan yang mengajarkan siswa untuk berpikir kritis saat memecahkan masalah etika dan moral.
3. Peran guru dalam pendidikan karakter dapat menggunakan salah satu strategi pendidikan karakter yaitu melalui *Multiple Talent Approach (Multiple Intelligent)* dengan mengembangkan potensi siswa yang ditunjang oleh aspek mental. Peran guru dalam mempromosikan pendidikan karakter sekolah sangat membantu siswa untuk memahami dirinya dalam mencapai tujuan tertentu, dengan kegiatan diskusi dan menjalin komunikasi yang baik dapat membantu anak mendapatkan pengajaran sesuai dengan kebutuhannya. Selain menanamkan nilai-nilai luhur, guru harus mampu melatih siswa menerapkan nilai-nilai pada perbuatan yang dapat merugikan dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Budi Febriyanto, E. Y. (2022). Peran Media Sosial Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Era Digital. *Jurnal Lensa Pendas*, 7(1):1-14.
- Dewi, E. R. (2020). Hubungan Media Sosial dalam Pembentukan Karakter Anak. *Indonesia Journal of Learning Education and Counseling*, 3(1):41-49.
- Hendayani, Meti. 2019. "Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Era 4.0." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7(2):183. doi: 10.36667/jppi.v7i2.368.
- Neliwati. 2018. "Metodologi Penelitian Kuantitatif (Kajian Teori Praktek)." Widya Puspita.
- Nurlita, A. A. (2016). Studi Literatur Pengaruh Hasil Pelaksanaan Praktek Kerja Industri dan Hasil Belajar Kewirausahaan Terhadap Keputusan Rencana Karier Peserta. *Prosiding Seminar Nasional UNS Vocational Day*, 140–144.
- Putri, Dini Palupi. 2018. "Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital." *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar* 2(1):37. doi: 10.29240/jpd.v2i1.439.
- Rahmatullah, A. S. (2017). Pendidikan Keluarga Seimbang Yang Melekat Sebagai Basis Yang Mencerahkan Anak Di Era Digital. *Cendekia*, 5(2):211-214.
- Reflianto, S. d. (2018). Pendidikan Dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 1-13.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 47-58.
- Utami, Fatma, and Nur Baiti. 2018. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Cyber Bullying Pada Kalangan Remaja." *Cakrawala* 18(2):257– 62.
- Dini Palupi Putri. (2018). Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital. *AR-RIAYAH :Jurnal Pendidikan Dasar*, 2, (1), 38-48.